

EDUKASI DAGUSIBU UNTUK MENINGKATKAN LITERASI PENGELOLAAN OBAT PADA IBU RUMAH TANGGA DESA

**Elva Asmiati, Irsan Fahmi Almuhtarihan,
Meirisa Deflia Vinuri, Nita Fadia Utami**

,Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
elvaasmiati@umm.ac.id

Abstract

Low literacy regarding medication management in rural communities remains a challenge in promoting rational drug use at the household level. Housewives play an important role in family health management, including obtaining, using, storing, and disposing of medicines; however, limited access to health information often leads to inappropriate self-medication practices. This community service program aimed to improve medication management literacy among rural housewives through the DAGUSIBU (Get, Use, Store, and Dispose of Medicines Properly) education program. The program applied a participatory educational approach through interactive lectures, group discussions, question-and-answer sessions, and educational media in the form of presentations and brochures. The activity was conducted on January 18, 2026, involving 26 housewives as participants. Evaluation was carried out using a pretest–posttest design with structured questionnaires to assess participants’ knowledge before and after the intervention. The results showed an increase in medication management literacy, particularly in DAGUSIBU knowledge from 58,1% to 85,4% and medication information literacy from 75,0% to 89,2% after the educational intervention. These findings indicate that DAGUSIBU education effectively enhances housewives’ understanding of rational medication management. This community-based educational program contributes to health education development by strengthening family capacity in proper medication practices and supporting preventive health promotion at the community level.

Keywords: DAGUSIBU, housewives, medication literacy, community service, medication management.

Abstrak

Rendahnya literasi pengelolaan obat pada masyarakat pedesaan masih menjadi tantangan dalam mewujudkan penggunaan obat yang rasional di tingkat keluarga. Ibu rumah tangga memiliki peran penting sebagai pengelola kesehatan keluarga, termasuk dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat, namun keterbatasan akses informasi kesehatan sering menyebabkan praktik swamedikasi dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi pengelolaan obat pada ibu rumah tangga desa melalui edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Metode pengabdian menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, serta media edukasi berupa presentasi dan brosur DAGUSIBU. Kegiatan dilaksanakan pada 18 Januari 2026 dengan melibatkan 26 ibu rumah tangga desa sebagai peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pretest–posttest menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi pengelolaan obat, khususnya pada domain pengetahuan DAGUSIBU dari 58,1% menjadi 85,4% serta literasi informasi obat dari 75,0% menjadi 89,2% setelah intervensi edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU efektif meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga mengenai pengelolaan obat yang rasional dan berkontribusi dalam penguatan edukasi kesehatan berbasis komunitas untuk mendukung perilaku penggunaan obat yang lebih tepat di lingkungan keluarga.

Keywords: DAGUSIBU, literasi obat, ibu rumah tangga, pengabdian masyarakat, pengelolaan obat.

PENDAHULUAN

Pengelolaan obat yang tepat di tingkat rumah tangga merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan keluarga. Ibu rumah tangga memiliki peran strategis sebagai pengelola kesehatan keluarga, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan obat pada anggota keluarga. Dalam praktik sehari-hari, ibu rumah tangga sering menjadi pihak pertama yang melakukan tindakan pengobatan mandiri (self-medication) ketika anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan ringan. Namun, praktik swamedikasi yang dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai berpotensi menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional, kesalahan dosis, efek samping obat, hingga resistensi antibiotik (Limato et al., 2022).

Rendahnya literasi kesehatan, khususnya dalam pengelolaan obat, masih menjadi tantangan pada masyarakat pedesaan. Sebagian besar ibu rumah tangga di desa memiliki tingkat pendidikan SMP hingga SMA, sementara sebagian lainnya hanya menyelesaikan pendidikan dasar, sehingga akses terhadap informasi kesehatan formal menjadi terbatas (Permatananda et al., 2020). Kondisi ini menyebabkan masyarakat cenderung memperoleh informasi terkait penggunaan obat dari keluarga, tetangga, pengalaman sebelumnya, maupun toko kelontong tanpa pendampingan tenaga kesehatan. Akibatnya, penggunaan obat sering kali dilakukan berdasarkan asumsi pribadi tanpa memahami indikasi, aturan pakai, efek samping, masa kedaluwarsa, maupun interaksi obat yang mungkin terjadi.

Selain penggunaan obat yang

belum rasional, permasalahan pengelolaan obat di tingkat rumah tangga juga mencakup aspek penyimpanan dan pembuangan obat. Obat-obatan sering disimpan pada tempat yang tidak sesuai, seperti area lembap, terpapar sinar matahari langsung, atau mudah dijangkau anak-anak. Di sisi lain, obat yang sudah kedaluwarsa atau tidak digunakan lagi umumnya dibuang bersama sampah rumah tangga tanpa prosedur yang tepat. Praktik tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif, baik terhadap keamanan anggota keluarga maupun lingkungan sekitar (Atmadani et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan akses terhadap obat, tetapi juga edukasi yang memadai mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar.

Sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) mengembangkan program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Program ini bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memperoleh obat dari sumber resmi, menggunakan obat sesuai aturan, menyimpan obat dengan aman untuk menjaga stabilitas dan efektivitasnya, serta membuang obat kedaluwarsa secara tepat agar tidak membahayakan kesehatan dan lingkungan. Program DAGUSIBU juga menjadi salah satu strategi promotif-preventif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok ibu rumah tangga sebagai pengelola kesehatan keluarga (Oktarisa et al., 2026a).

Berbagai hasil pengabdian

masyarakat menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar. Kegiatan edukasi DAGUSIBU pada kelompok ibu rumah tangga di Kecamatan Dau menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait penggunaan obat rasional setelah diberikan penyuluhan dan media edukasi (Elhamayasari et al., 2026). Pengabdian serupa di Kabupaten Malang juga menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat sebesar 66,6% setelah dilakukan edukasi menggunakan pendekatan partisipatif melalui leaflet dan sosialisasi langsung (Atmadani et al., 2022). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas dengan pendekatan sederhana dan kontekstual memiliki efektivitas yang baik dalam meningkatkan literasi pengelolaan obat.

Berdasarkan analisis situasi pada masyarakat sasaran, ibu rumah tangga di desa masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai pengelolaan obat keluarga, terutama terkait simbol obat, aturan penggunaan, penyimpanan yang aman, serta prosedur pembuangan obat yang benar. Mayoritas masyarakat juga memiliki keterbatasan akses terhadap layanan farmasi formal dan masih mengandalkan informasi kesehatan dari sumber informal. Meskipun demikian, kelompok ibu rumah tangga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan edukasi kesehatan, sehingga menjadi potensi penting dalam upaya peningkatan literasi pengelolaan obat di tingkat keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui

edukasi DAGUSIBU pada ibu rumah tangga desa dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pembagian media edukasi berupa brosur. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi pengelolaan obat pada ibu rumah tangga desa melalui peningkatan pemahaman mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar sehingga dapat mendukung perilaku penggunaan obat yang rasional di lingkungan keluarga.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif (*participatory education approach*) yang bertujuan meningkatkan literasi pengelolaan obat pada ibu rumah tangga desa melalui program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Pendekatan ini dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam bidang kesehatan, khususnya pada kelompok masyarakat nonproduktif seperti ibu rumah tangga (Maulina et al., 2023). Pemilihan sasaran didasarkan pada peran ibu rumah tangga sebagai pihak yang paling sering melakukan pengelolaan obat keluarga, termasuk pembelian, penyimpanan, penggunaan, dan pembuangan obat di rumah tangga.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi, evaluasi, dan tindak lanjut program. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan masyarakat terkait pengelolaan obat keluarga. Tahap ini dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat lingkungan setempat serta

observasi awal mengenai kebiasaan masyarakat dalam penggunaan obat. Selanjutnya, tim menyusun materi edukasi DAGUSIBU yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan kondisi lingkungan masyarakat desa. Materi edukasi difokuskan pada empat aspek utama, yaitu cara memperoleh obat dari sumber yang tepat, penggunaan obat sesuai aturan, penyimpanan obat yang aman, serta pembuangan obat yang benar dan ramah lingkungan.

Tahap pelaksanaan dilakukan secara tatap muka melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan edukasi berbasis media visual. Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep dasar DAGUSIBU dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Diskusi kelompok dan sesi tanya jawab dilakukan untuk menggali pengalaman peserta terkait penggunaan obat sehari-hari serta mengklarifikasi berbagai miskonsepsi yang berkembang di masyarakat. Metode ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat melalui proses pembelajaran dua arah (Sari et al., 2026a)

Media edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi presentasi PowerPoint, brosur edukatif DAGUSIBU, serta poster edukasi. Materi presentasi dirancang dengan visual sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh peserta. Brosur DAGUSIBU berukuran A5 dibagikan kepada seluruh peserta sebagai media pembelajaran mandiri yang memuat informasi praktis mengenai simbol obat, aturan penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat. Selain itu, poster edukasi dipasang di

lokasi strategis sebagai pengingat visual untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain pretest–posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Instrumen evaluasi berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator literasi pengelolaan obat dan prinsip DAGUSIBU. Kuesioner meliputi karakteristik responden, kondisi penyimpanan obat di rumah, pengetahuan tentang pengelolaan obat, serta perilaku penggunaan obat keluarga. Bagian pengetahuan terdiri atas pertanyaan mengenai aturan penggunaan obat, simbol obat, penyimpanan, antibiotik, dan pembuangan obat, dengan pilihan jawaban benar, salah, dan tidak tahu. Sementara itu, perilaku pengelolaan obat diukur menggunakan skala Likert lima poin untuk menggambarkan sikap peserta terhadap penggunaan obat secara rasional.

Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase jawaban benar peserta sebelum dan sesudah edukasi. Analisis dilakukan untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan dan literasi pengelolaan obat setelah pelaksanaan program edukasi DAGUSIBU. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian serta menjadi bahan penyusunan rekomendasi program edukasi kesehatan berkelanjutan di lingkungan masyarakat desa.

Metode edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi

kelompok, dan media edukasi cetak dipilih karena telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat secara rasional pada berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya (Raising et al., 2026). Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta secara jangka pendek, tetapi juga membentuk perilaku pengelolaan obat yang lebih baik di lingkungan keluarga secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) telah dilaksanakan pada 18 Januari 2026 dengan sasaran ibu rumah tangga desa. Kegiatan berlangsung secara tatap muka dan melibatkan 26 peserta, yang seluruhnya merupakan ibu rumah tangga sebagai pengelola utama kesehatan keluarga. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, persiapan materi edukasi, pelaksanaan penyuluhan, serta pendampingan dan evaluasi.



Kegiatan diawali dengan tahap analisis kebutuhan masyarakat untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta mengenai pengelolaan obat keluarga. Tahap selanjutnya berupa persiapan materi edukasi dan media pembelajaran berupa presentasi

PowerPoint, brosur, serta poster DAGUSIBU yang disesuaikan dengan karakteristik ibu rumah tangga desa. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan serta evaluasi hasil edukasi menggunakan instrumen pretest–posttest. Karakteristik data peserta sebagai berikut.

Tabel 1

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	0	0,0
Perempuan	26	100,0
Usia		
<18 tahun	0	0,0
19–29 tahun	4	15,4
30–39 tahun	2	7,7
40–49 tahun	10	38,5
>50 tahun	10	38,5
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	21	80,8
Guru	1	3,8
Wiraswasta	4	15,4
Pendidikan terakhir		
SD	9	34,6
SMP	5	19,2
SMA	7	26,9
Diploma	0	0,0
Sarjana	2	7,7
Tidak Sekolah	3	11,5
Pendapatan keluarga per bulan		
<Rp1.000.000	22	84,6
Rp1.000.000–	4	15,4
Rp3.000.000		
Rp3.000.000–	0	0,0
Rp5.000.000		
>Rp5.000.000	0	0,0
Jumlah anggota keluarga		
1 orang	2	7,7
2 orang	13	50,0
3 orang	3	11,5
4 orang	6	23,1
5 orang	2	7,7
>5 orang	0	0,0
Pilihan saat ada anggota keluarga sakit		
Dokter	12	46,2

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mantri/tenaga kesehatan	3	11,5
Orang pintar	0	0,0
Bidan	9	34,6
Tanya tetangga	0	0,0
Minum obat	1	3,8
Tanpa keterangan	1	3,8

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melibatkan 26 responden yang seluruhnya perempuan. Responden didominasi oleh kelompok usia 40 tahun ke atas, yaitu usia 40–49 tahun sebanyak 10 orang (38,5%) dan di atas 50 tahun sebanyak 10 orang (38,5%). Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 21 orang (80,8%), berstatus menikah sebanyak 19 orang (73,1%), serta memiliki pendapatan keluarga per bulan kurang dari Rp1.000.000 sebanyak 22 orang (84,6%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa sasaran kegiatan merupakan kelompok rumah tangga yang relevan untuk menerima edukasi praktis terkait pengelolaan obat keluarga, penggunaan obat yang rasional

Hasil identifikasi kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian praktik penyimpanan obat di rumah sudah cukup baik. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa obat disimpan di tempat yang terlindung dari sinar matahari langsung dan berada pada suhu ruangan yang sejuk serta kering. Sebanyak 24 responden (92,3%) menyimpan obat dalam kemasan aslinya, 24 responden (92,3%) menyimpan obat cair dalam posisi tegak sesuai petunjuk kemasan, dan 25 responden (96,2%) selalu menutup rapat wadah obat setelah digunakan.

Namun, masih terdapat aspek yang perlu diperkuat, yaitu kepemilikan kotak atau wadah khusus obat baru sebanyak 15 responden (57,7%), pemberian label atau catatan tanggal kedaluwarsa baru sebanyak 8 responden (30,8%), dan kepemilikan area khusus untuk obat P3K baru sebanyak 7 responden (26,9%). Temuan ini menjadi dasar perlunya edukasi dan pendampingan mengenai penataan kotak obat keluarga, pencatatan tanggal kedaluwarsa, serta pemilahan obat di rumah.

Pelaksanaan kegiatan mendapat respons positif dari peserta. Selama proses edukasi berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman mengenai penggunaan obat di rumah tangga. Sebagian besar peserta mengaku masih menyimpan obat tanpa memperhatikan kondisi penyimpanan yang benar dan belum memahami makna simbol pada kemasan obat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi terkait DAGUSIBU menjadi kebutuhan nyata di masyarakat.

Peningkatan Literasi Pengelolaan Obat melalui Edukasi DAGUSIBU.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain pretest–posttest untuk mengukur perubahan tingkat literasi pengelolaan obat peserta sebelum dan sesudah edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pada berbagai domain pengelolaan obat setelah intervensi diberikan.

Tabel 2. Perubahan Literasi Pengelolaan Obat Sebelum dan Sesudah Edukasi DAGUSIBU

N	Aspek	Prete st %	Postte st %	Peningkat an %
o				

1	Pengetahuan DAGUSIBU	58,1	85,4	+27,3
2	Literasi Informasi Obat	75,0	89,2	+14,2
3	Pengetahuan Penyimpanan Obat	71,5	87,7	+16,2
4	Sikap Pengelolaan Obat	81,5	91,2	+9,6

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan paling besar pada domain pengetahuan DAGUSIBU, yaitu dari 58,1% pada pretest menjadi 85,4% pada posttest, atau meningkat sebesar 27,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif meningkatkan pemahaman peserta mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar. Selain itu, domain literasi informasi obat juga mengalami peningkatan yang menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam memahami informasi terkait penggunaan obat keluarga. Pada aspek sikap dan perilaku pengelolaan obat, menunjukkan penguatan komitmen responden untuk membaca label obat, berkonsultasi dengan apoteker, memeriksa tanggal kedaluwarsa, menyimpan obat dalam wadah aslinya, memisahkan obat anak dan dewasa, tidak memberikan obat resep kepada orang lain, serta membuang obat kedaluwarsa dengan cara yang aman.

Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa media edukasi berbasis presentasi visual dan brosur yang digunakan dalam kegiatan mampu membantu peserta memahami materi secara lebih sederhana dan aplikatif. Selama proses diskusi berlangsung, peserta mulai

menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya memperhatikan dosis obat, masa kedaluwarsa, serta risiko penggunaan antibiotik yang tidak tepat.

Peningkatan ini terjadi karena kegiatan dilakukan secara edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi sederhana, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, sehingga informasi yang sebelumnya dianggap teknis menjadi lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan praktik sehari-hari di rumah (Kisnawaty et al., 2023). Pendekatan edukasi berbasis partisipasi masyarakat telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar dan penggunaan obat secara rasional (Sa'adah et al., 2026).

Aspek yang mengalami peningkatan paling besar adalah pengetahuan DAGUSIBU, yaitu sebesar 27,3 poin persentase, yang menunjukkan bahwa sebelum edukasi sebagian peserta belum memahami secara utuh prinsip mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Salah satu aspek penting dalam peningkatan literasi obat adalah pemahaman simbol obat, karena simbol pada kemasan menjadi petunjuk awal bagi masyarakat dalam membedakan obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras, sehingga dapat mencegah kesalahan penggunaan obat, pembelian obat yang tidak sesuai, serta penggunaan obat tanpa arahan tenaga kesehatan (Jamaluddin et al., 2025). Pemahaman yang baik mengenai klasifikasi dan penggunaan obat sangat penting untuk mencegah praktik penggunaan obat yang tidak rasional yang dapat

meningkatkan risiko efek samping, kesalahan dosis, maupun resistensi antibiotik (Muliadi et al., 2026)

Sasaran kegiatan berupa ibu rumah tangga sangat relevan karena kelompok ini berperan sebagai pengelola utama kesehatan keluarga, termasuk dalam pengambilan keputusan saat anggota keluarga sakit, pembelian obat, penyimpanan obat di rumah, pemberian obat kepada anak atau anggota keluarga lain, serta pembuangan obat yang sudah rusak atau kedaluwarsa (Permatasari et al., 2025). Dengan demikian, peningkatan literasi pada ibu rumah tangga berpotensi memberikan dampak langsung terhadap praktik penggunaan obat yang lebih rasional di tingkat keluarga (Dwiki Fitri et al., 2025). Peran keluarga, khususnya ibu rumah tangga, merupakan faktor penting dalam keberhasilan gerakan sadar obat karena keluarga menjadi lingkungan pertama dalam penerapan perilaku penggunaan dan pengelolaan obat yang benar (Hamzah & Rafsanjani, 2022).

Peningkatan pada domain literasi informasi obat dari 71,5% menjadi 87,7% menunjukkan bahwa peserta mengalami perbaikan pemahaman dalam membaca informasi obat, memperhatikan simbol pada kemasan, serta memahami aturan penggunaan obat sebelum dikonsumsi. Peningkatan ini penting karena literasi informasi obat menjadi dasar bagi masyarakat dalam mengambil keputusan yang lebih tepat saat melakukan swamedikasi di lingkungan keluarga (Khusna et al., 2026). Pemahaman terhadap label dan simbol obat membantu peserta membedakan jenis obat, mengenali batasan penggunaan obat tertentu, serta mengurangi risiko penggunaan obat

yang tidak sesuai aturan (Sari et al., 2026b).

Peningkatan literasi tersebut juga dipengaruhi oleh penggunaan media edukasi berupa brosur DAGUSIBU dan presentasi visual yang disusun dengan bahasa sederhana, ringkas, dan mudah dipahami oleh peserta (Oktarisa et al., 2026b). Media edukasi cetak memberikan keuntungan karena dapat dibawa pulang dan dipelajari kembali setelah kegiatan selesai, sehingga proses pembelajaran tidak hanya terjadi selama penyuluhan berlangsung (Dali et al., 2025). Selain itu, kombinasi antara ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan media visual memungkinkan peserta untuk menghubungkan materi edukasi dengan pengalaman sehari-hari dalam mengelola obat di rumah (Danduru & Zamli, 2025). Pendekatan serupa dilaporkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam kegiatan edukasi pengelolaan obat karena informasi disampaikan secara kontekstual dan didukung media pembelajaran yang mudah diakses (Cesaria et al., 2025).

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh domain evaluasi, interpretasi temuan ini perlu dilakukan secara proporsional. Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah peserta relatif kecil, tidak menggunakan kelompok kontrol, evaluasi hanya dilakukan dalam jangka pendek setelah edukasi, serta belum mengukur perubahan perilaku aktual peserta di rumah setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, peningkatan nilai posttest sebaiknya dipahami sebagai indikasi adanya perbaikan literasi setelah intervensi edukasi, bukan sebagai bukti kausal yang mutlak. Untuk memperkuat dampak program, diperlukan tindak lanjut

berupa pendampingan berkala melalui kader kesehatan, posyandu, kelompok PKK, atau komunitas ibu rumah tangga. Pendampingan tersebut dapat diarahkan pada praktik nyata, seperti penataan kotak obat keluarga, pengecekan tanggal kedaluwarsa, pemisahan obat berdasarkan jenis penggunaannya, serta simulasi pembuangan obat yang benar.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi DAGUSIBU menunjukkan peningkatan dalam literasi pengelolaan obat pada ibu rumah tangga desa, terutama pada pemahaman mengenai informasi obat, simbol kemasan, aturan penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat. Dampak kegiatan ini terlihat dari meningkatnya pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap pentingnya penggunaan obat yang rasional di lingkungan keluarga. Ke depan, program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui edukasi berulang, pendampingan berbasis kader, serta replikasi pada kelompok masyarakat yang lebih luas agar peningkatan literasi tidak hanya berhenti pada perubahan pengetahuan jangka pendek, tetapi berkembang menjadi perilaku pengelolaan obat yang aman, konsisten, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) pada ibu rumah tangga desa terbukti efektif dalam meningkatkan literasi pengelolaan obat keluarga, khususnya pada aspek pengetahuan mengenai penggunaan obat yang rasional, penyimpanan yang aman, serta pembuangan obat yang benar. Peningkatan hasil pretest-posttest

menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan media edukasi berupa brosur mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap prinsip DAGUSIBU sebagai upaya promotif dan preventif di tingkat keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang relevan untuk mengatasi rendahnya literasi pengelolaan obat pada masyarakat desa, sehingga disarankan adanya edukasi berkelanjutan melalui kader kesehatan atau kelompok masyarakat guna memperkuat penerapan prinsip DAGUSIBU dan memastikan perubahan perilaku pengelolaan obat yang lebih konsisten dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadani, R. N., Rohmaturrizqi, A., Maftina N., N. S., Azzahra, D., & Yunita, S. L. (2022). PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT DESA MELALUI PENYULUHAN SWAMEDIKASI SERTA KORELASINYA TERHADAP DAGUSIBU. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 338. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6363>
- Cesaria, D., Ilmiawan, R., Imamah, L. N., Sannora, S., Pujiastuti, A., & Adhitama, R. (2025). PENINGKATAN PENGETAHUAN PENGGUNAAN DAN PENGELOLAAN OBAT DI RUMAH BAGI MASYARAKAT DESA TEGAL SARI SENDANG III SEMARANG. *Journal of*

- Community Empowerment, 4(2), 863. <https://doi.org/10.31764/jce.v4i2.34680>
- Dali, M. W., Monorfa, F., Talani, J. R., Siallagan, R. M. N., Sino, N. R., Rauf, N. N., Naue, M. D., Bagoë, A. A. C., Djibu, R. C., Hamka, Z., Tina, D. S. N., Minabari, M. I., Setiawati, A., Septia, A., Lalunggeli, I., & Hamzah, N. (2025). Efektivitas Penggunaan Bahasa Indonesia Sederhana dalam Edukasi Kesehatan Masyarakat. *CENDEKIA : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 2(12), 2178–2182. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i12.2102>
- Danduru, D., & Zamli, Z. (2025). Penyuluhan Pengelolaan Obat di Rumah Tangga melalui DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2697–2704. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2802>
- Dwiki Fitri, Wahyu Septiani, S., & Agamasi, A. (2025). Penyuluhan DAGUSIBU Obat sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu PKK di Desa Kedungpring, Kemranjen-Banyumas. *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 55–63. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i4.2503>
- Elhamayasari, E., Malina, R., Parawansah, P., Suryani, S., Hapsari, A. T., Rufia, D. R., Triana, A., Ramadani, A., Rizma, A., Prasti, I., & Rizqyah, D. (2026). PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT MELALUI SOSIALISASI DAGUSIBU DI DESA WAWATU BERSAMA PUSKESMAS LALOWARU. *BESIRU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.62335/besiru.v3i1.2149>
- Hamzah, D. F., & Rafsanjani, T. M. (2022). PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI DAN SIMULASI DAGUSIBU TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGELOLAAN OBAT RASIONAL DI TINGKAT KELUARGA. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(3), 247. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i3.11640>
- Jamaluddin, J., Palangit, N. W., Nurasrina, N., Bolong, A. R., Pidu, A. K. K., & Azhar, A. (2025). Edukasi Pengenalan Simbol dan Penggunaan Obat Pada Pelajar SMP 3 Tolole Raya Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4419–4426. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3280>
- Khusna, K., Pambudi, R. S., Laili, S. A. A., & Yuliana, S. W. (2026). Peningkatan Literasi Obat melalui Program Dagusibu di Desa Menjing Kelurahan Pandeyan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 9(2), 367–375. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i2.24270>
- Kisnawaty, S. W., Pertiwi, M. A., Ariyani, I., & Mustikaningrum,

- F. (2023). Education on preventing diabetes mellitus for prolanis through the introduction of high-fiber foods and glycemic index variations. *Community Empowerment*, 8(11), 1776–1784. <https://doi.org/10.31603/ce.10245>
- Limato, R., Lazarus, G., Dernison, P., Mudia, M., Alamanda, M., Nelwan, E. J., Sinto, R., Karuniawati, A., van Doorn, H. R., & Hamers, R. L. (2022). Optimizing antibiotic use in Indonesia: a systematic review and synthesis of current evidence to inform opportunities for intervention. <https://doi.org/10.1101/2022.02.20.22271261>
- Maulina, N., Hakim, A., Fitriyani, F., & Ma'arif, B. (2023). SOSIALISASI DAN EDUKASI DAGUSIBU PADA KELOMPOK IBU RUMAH TANGGA DI KECAMATAN DAU. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 4(1), 47–51. <https://doi.org/10.52060/jppm.v4i1.1056>
- Muliadi, R., Aspadiah, V., Pratiwi, C. D., & Salsabilah, A. H. (2026). Membangun Kesadaran Penggunaan Obat yang Aman dan Rasional melalui Program Edukasi DAGUSIBU di Masyarakat Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Abdi Dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(1), 84–94. <https://doi.org/10.46356/nadika mi.v4i1.408>
- Oktarisa, L., Nurdin, N., & Siswoyo, S. (2026a). KESADARAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DAGUSIBU PENGGUNAAN OBAT YANG TEPAT DI KELURAHAN TELAGA SAM - SAM. *Jurnal Abdimas UM Jambi*, 3(1), 128–132. <https://doi.org/10.53978/jaum.v3i1.709>
- Oktarisa, L., Nurdin, N., & Siswoyo, S. (2026b). PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DAGUSIBU PENGGUNAAN OBAT YANG TEPAT DI KELURAHAN TELAGA SAM - SAM. *Jurnal Abdimas UM Jambi*, 3(1), 128–132. <https://doi.org/10.53978/jaum.v3i1.709>
- Permatananda, P. A. N. K., Aryastuti, A. A. S. A., & Cahyawati, P. N. (2020). Gerakan Keluarga Sadar Obat pada Kelompok Darma Wanita dengan Pendekatan Belajar Aktif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jpkm.42305>
- Permatasari, W., Muslim, Z., & Irnamera, D. (2025). Pemahaman Ibu Mengenai Pengelolaan Di Obat Rumah Tangga Di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. *SITAWA : Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional*, 4(2), 132–143. <https://doi.org/10.62018/sitawa.v4i2.143>
- Raising, R., Hermawatiningsih, O. D., Basy, L. La, Maritha, V., & Hariningsih, Y. (2026). Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan

Pengetahuan Orang Tua Terkait
Penggunaan Obat pada Balita.
*JUPAMU: Jurnal Pengabdian
Masyarakat Multidisiplin*, 1(2),
149–158.

<https://doi.org/10.66031/jupamu.v1i2.110>

Sa'adah, H., Anisa, Z., Atamifia, S. K.,
Arianti, D., Sundari, S., &
Wulandari, Y. (2026).
Intervensi Edukatif untuk
Meningkatkan Kepatuhan
Penggunaan Obat pada Ibu-ibu
Batola Residence, Barito Kuala,
Kalimantan Selatan. *Jurnal
Pengabdian Masyarakat
Bangsa*, 3(12), 7086–7092.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i12.3979>

Sari, P. R., Abdullah, I. W., &
Atmajaningtyas, A. T. J.
(2026a). Edukasi pengenalan
golongan obat sebagai upaya
pencegahan efek samping obat.
*JOURNAL of Public Health
Concerns*, 5(11), 889–895.
<https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2228>

Sari, P. R., Abdullah, I. W., &
Atmajaningtyas, A. T. J.
(2026b). Edukasi pengenalan
golongan obat sebagai upaya
pencegahan efek samping obat.
*JOURNAL of Public Health
Concerns*, 5(11), 889–895.
<https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2228>